

FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat

Amin Khoirul Abidin

UIN Walisongo Semarang

Email: aminkhoirulabidin13@gmail.com

Abstract

God is an essential aspect of human life. There is nothing in the history of human life that does not have a belief in God, although the concept of the divinity of each religion or belief has differences. Many ideas or concepts about God and His attributes often result in lengthy debates about God. Belief in God can at least be divided into monotheism, Trinitarianism, and polytheism. Belief in God, of course, raises many fundamental questions and demands logical answers. Does God exist, or does He only exist in human minds? How to prove it logically? These are the questions that will be the focus of this paper. The method used in this paper is the analytical-descriptive method, which is a method that describes and analyzes a problem. The material object of this study is the knowledge of God, and philosophy is the formal object. To prove God logically, there are at least four logical arguments to answer whether God exists, namely, St. Anselm's ontological argument based on human reason, St. Thomas Aquinas' cosmological argument based on natural phenomena, William Paley's teleological argument based on goals, and Immanuel Kant's moral argument which is based on morality.

Keywords: cosmological; God; moral; ontological; teleological

Abstrak

Tuhan merupakan aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada dalam sejarah kehidupan manusia yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Meskipun konsep ketuhanan masing-masing agama atau keyakinan memiliki perbedaan. Akibat banyak gagasan atau konsep tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, seringkali hal tersebut menimbulkan perdebatan panjang. Kepercayaan terhadap Tuhan setidaknya dapat dibagi menjadi tiga yaitu; konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, Ketuhanan Yang Mahatiga atau Trinitas, dan Ketuhanan yang Maha Banyak. Kepercayaan terhadap Tuhan tentu saja menimbulkan banyak sekali pertanyaan mendasar dan menuntut jawaban yang logis. Apakah Tuhan benar-benar ada atau Dia hanya ada dalam pikiran manusia? Bagaimana

membuktikannya secara logis? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi fokus pembahasan tulisan ini. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis-deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan. Objek materil kajian ini yaitu pengetahuan tentang Tuhan, dan filsafat sebagai objek formalnya. Dalam upaya membuktikan Tuhan secara logis, setidaknya ada empat argument-argumen logis untuk menjawab apakah tuhan ada, yaitu; argumentasi ontologis St. Anselmus yang berbasis kepada akal manusia, argumentasi kosmologis St. Thomas Aquinas yang berbasis kepada fenomena alam, argumentasi teleologis William Paley yang berbasis kepada tujuan, dan argumentasi moral Immanuel Kant yang berbasis kepada moralitas.

Kata Kunci: komologis; moral; ontologis; teleologis; Tuhan

Pendahuluan

Meskipun Nietzsche memproklamirkan bahwa “Tuhan mati” (*God is dead*) dalam bukunya *The Gay Science*,¹ dan “Matilah segala tuhan-tuhan: sekarang kita mau manusia-super yang hidup” (*Dead are all gods: now we want the overman to live*) dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*,² Tuhan tetap saja tidak pernah mati dalam diskursus filsafat ketuhanan dan filsafat agama, bahkan terus hidup dan marak. *Apatheisme*, tren filosofis yang dikembangkan dewasa ini oleh Hedberg & Huzarevich (2017), memang kian tidak peduli dengan segala diskursus mengenai Tuhan,³ akan tetapi di sisi yang berseberangan justru sekelompok filosof seperti John D. Caputo, Kevin Hart, Barbara E. Wall, Renee McKenzie, Jean-Yves Lacoste, dan Jeffrey Bloechl menyelenggarakan konferensi di Villanova University, Amerika Serikat, bertajuk “The Experience of God” untuk merevitalisasi filsafat ketuhanan di era pasca-modern—era

¹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, ed. Walter Kaufmann (New York: Vintage Books, 1974).

² Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, ed. Walter Kaufmann (Middlesex England: Penguin Books, 1985).

³ Trevor Hedberg and Jordan Huzarevich, “Appraising Objections to Practical Apatheism,” *Philosophia (United States)* 45, no. 1 (March 1, 2017): 257–76, <https://doi.org/10.1007/S11406-016-9759-Y>/METRICS.

dimana filosof-filosof di Dunia Barat cenderung merelatifkan kebenaran yang dipercaya sebagai kebenaran mutlak khas filosof zaman pencerahan (*enlightenment*).⁴ Artikel ini adalah sejenis manifestasi dari revitalisasi diskursus filsafat ketuhanan di zaman kontemporer.

Manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam pelbagai bentuk dan konsep. Sepanjang sejarah kehidupan manusia di bumi, tidak ada satu peradaban suatu bangsa yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, meskipun konsep ketuhanan masing-masing peradaban berbeda. Hal tersebut disebabkan karena keyakinan tentang Tuhan merupakan insting manusia yang paling dalam dan orisinil, sehingga muncul sebuah pepatah yang berbunyi: “Mungkin saja ada kota tanpa pagar, namun tidak mungkin ada kota tanpa tempat peribadatan”.⁵ Setidaknya kepercayaan terhadap Tuhan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, Ketuhanan Yang Mahatiga atau Trinitas, dan Ketuhanan yang Maha Banyak.⁶ Namun, ada satu teori yang dipopulerkan oleh Wilhelm Schmid dalam *The Origin of The Idea of God* (1912) yang berpendapat bahwa pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. Telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa.⁷

Ketika berbicara tentang filsafat ketuhanan, manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu mereka yang percaya adanya Tuhan (*theist*) dan yang tidak percaya Tuhan (*atheist*). Tuhan di sini dilihat

⁴ Kevin Hart and Barbara E. Wall, *The Experience of God: A Postmodern Response* (New York: Fordham University Press, 2005).

⁵ Kholid Muslih, *Worldview Islam: Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam* (Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu, 2018), 32.

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Buku Ketiga Pengantar Kepada Metafisika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 39.

⁷ Karen Armstrong, *A History of God: The 4.0000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam* (New York: The New York Times, 2000), 12.

dari sudut pandang filsafat yang bermakna universal, bukan dari sudut pandang suatu agama tertentu. Tuhan yang diartikan sebagai sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya. Masing-masing golongan memiliki argumentasi-argumentasi sendiri yang menjadi dasar keyakinan mereka, apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Yang percaya tentu saja akan mengatakan bahwa Tuhan yang maha segalanya itu ada, sedangkan yang tidak percaya akan mengatakan sebaliknya yaitu bahwa Tuhan yang maha segalanya itu tidak ada. Tentu guna mempertahankan keyakinan tersebut—Teisme atau Ateisme—membutuhkan suatu dasar argumentasi-argumentasi yang kuat. Baik teis maupun ateis sama-sama menggunakan argumentasi-argumentasi logis untuk mendukung pendapat mereka.

Dahulu masalah ketuhanan menjadi salah satu masalah sentral bagi para filosof, namun pada abad ke-20 filsafat ketuhanan seperti menghilang dari wacana kajian filsafat. Di era pasca-modern Barat, wacana mengenai Tuhan kembali marak. Filsafat abad ke-20 lebih memikirkan tentang manusia dan pengetahuannya, bahasa, masyarakat, budaya, namun sedikit sekali yang memikirkan tentang Tuhan. Hal tersebut tidak terlepas dari makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih bersifat empiris positivistik dalam peradaban manusia. Sehingga diskusi tentang Tuhan tidak cukup menarik lagi dan cenderung dijauhkan dari ranah kehidupan modern.

Jika melihat sejarah, khususnya pada periode awal abad ke-15, filsafat ketuhanan masih menjadi pembahasan penting bagi para filosof, semisal Nicolaus Cusanus, Descartes, Pascal, Spinoza, Leibniz, Kant, Hegel, dan lain-lain. Namun, pada perkembangan filsafat selanjutnya, tokoh-tokoh seperti Hobbes, Locke, Berkeley, dan Hume (Empirisme) justru mulai menyingkirkan pertanyaan tentang Tuhan demi pendekatan empiris mereka. Maka tidak heran, muncullah para pengikut ateisme seperti Feuerbach, Karl

Marx dan Nietzsche di abad ke-19 dan Sartre di abad ke-20.⁸ Bahkan Nietzsche dengan angkuh mengatakan bahwa “Tuhan mati” (*God is dead*), ketuhanan harus dihapus dari hati manusia. Sedangkan Karl Marx mengatakan bahwa agama merupakan racun karena menghambat kemajuan sosio-ekonomis, khususnya nasib kaum buruh. Sartre menolak Tuhan karena keberadaannya tidak dapat diperdamaikan dengan manusia yang otonom dan bebas.⁹ Bagi mereka, pertanyaan tentang ketuhanan tidak lagi menarik lagi, karena Tuhan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Dengan adanya ateisme, seseorang atau kelompok yang masih tetap percaya dan yakin adanya Tuhan, mau tidak mau harus menghadapi tantangan tersebut. Mereka dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan keyakinan mereka secara rasional. Karena beriman kepada Tuhan tidak cukup hanya berdasarkan dogma ajaran dan keyakinan saja, akan tetapi harus didukung oleh argumen-argumen yang rasional dan masuk akal agar orang benar-benar yakin bahwa Tuhan itu ada dan tidak bersandarkan kepada keimanan saja.

Maka, belajar filsafat ketuhanan sangatlah penting dalam konteks ini. filsafat justru memberikan kekuatan rasional kepada keimanan, bukan melemahkan keimanan seperti yang dituduhkan selama ini. Filsafat ketuhanan sebagai filsafat tidak mendasarkan diri pada ajaran atau wahyu agama tertentu, melainkan bertanya apa yang secara nalar dapat dikatakan tentang iman itu. Filsafat ketuhanan membatasi diri pada pertanyaan paling dasar: bagaimana kepercayaan bahwa ada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.¹⁰ Maka, dalam artikel ini, penulis akan menampilkan argumen-argumen logis tentang tentang Tuhan. Sekali lagi Tuhan di sini dari perspektif filsafat, bukan agama tertentu.

⁸ Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 12.

⁹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 145.

¹⁰ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 22.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka. Adapun fokus penelitian ini yaitu menganalisis argumen-argumen yang dikemukakan oleh para filsuf-filsuf Barat dalam upaya menemukan esensi dan eksistensi Tuhan dari perspektif Teisme. Dalam pengumpulan data, beberapa metode turut dilakukan, yaitu mulai dari pengumpulan buku-buku referensi, artikel jurnal, kamus, ensiklopedia, dan data-data yang tersedia di internet. Data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi dan dianalisis secara cermat sebelum ditulis untuk artikel ini. Argumen ontologis dalam artikel ini diambil dari pemikiran filosofis St. Anselmus, sedangkan argumen kosmologis diambil dari pemikiran St. Thomas Aquinas. Argumen teleologis diambil dari pemikiran filosofis William Paley, sementara argumen moral diambil dari pemikiran Immanuel Kant. Sumber primer yang digunakan di sini bersumber pada karya-karya St. Anselmus berjudul *Monologion*¹¹ dan *Proslogion*¹² dan karya William Paley berjudul *Natural Theology or Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from Appearances of Nature*.¹³ Sedangkan sumber-sumber sekunder bersumber pada karya Alvin Plantinga berjudul *The Ontological Argument: From St. Anselm to Contemporary Philosophers*¹⁴ dan *Knowledge of God (Great Debates in Philosophy)*,¹⁵ karya-karya Anthony Kenny berjudul *The Fire Ways, St. Thomas Aquinas Proofs of God's Existence*¹⁶ dan *Medieval Philosophy*:

¹¹ Anselm, *Monologion*, trans. Jasper Hopkins and Herbert Richardson (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000).

¹² Anselm, *Proslogion*, trans. M.J. Charlesworth (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1979).

¹³ William Paley, *Natural Theology or Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from Appearances of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

¹⁴ Alvin Plantinga, *The Ontological Argument: From St. Aselm to Contemporary Philosophers* (London: Macmillan, 1968).

¹⁵ Alvin Plantinga and Michael Tooley, *Knowledge of God (Great Debates in Philosophy)* (Malden & West Sussex: Blackwell Publishings, 2006).

¹⁶ Anthony Kenny, *The Fire Ways St. Thomas Aquinas Proofs of God's Existence* (San Francisco: Ignatius Press, 1999).

A New History of Western Philosophy,¹⁷ karya Edward Feser berjudul *Studies in Ethics and the Philosophy of Religion: Five Proofs Existence of God*,¹⁸ karya J.J.C. Smart & J. Haldane berjudul *Atheism and Theism*,¹⁹ karya Manfred Kuehn berjudul *Kant, A Biography*,²⁰ karya Sachidanand Prasad berjudul *The Concept of God in the Philosophy of Kant*,²¹ karya Saiyad Fareed Ahmad berjudul *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*,²² dan karya-karya penulis tanah air.

Pengertian Filsafat Ketuhanan

Istilah *filsafat* berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, *philos* yang berarti cinta, sahabat dan *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*), kearifan, dan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, *filsafat* memiliki padanan kata, seperti kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Prancis).²³ Secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan, cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat pengetahuan.²⁴ Louis O. Kattsoff berpendapat bahwa filsafat merupakan suatu

¹⁷ Anthony Kenny, *Medieval Philosophy: A New History of Western Philosophy*, vol. II (Oxford: Oxford University Press, 2005).

¹⁸ Feser Edward, *Studies in Ethics and the Philosophy of Religion: Five Proofs Existence of God* (New York: Routledge, 1969).

¹⁹ J.J.C. Smart and J.J. Haldane, *Atheism and Theism*, trans. Soejono (Malden & West Sussex: Blackwell Publishing, 1996).

²⁰ Manfred Kuehn, *Kant, A Biography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

²¹ Sachidanand Prasad, *The Concept of God in The Philosophy of Kant* (New Delhi: B.K. Taneja, 2005).

²² Saiyad Fareed Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil* (Kuala Lumpur: Blue Nile Publishing, 2004).

²³ Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembang Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 18.

²⁴ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 11.

analisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.²⁵ Sidi Gazalba mengatakan bahwa filsafat adalah sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berpikir radikal, sistematis dan universal.²⁶

Kata *Tuhan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya: Yang Maha Esa. Diartikan pula dengan “Sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Adapun *ke-tu-han-an* artinya sifat keadaan Tuhan; atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.²⁷ Jadi, filsafat ketuhanan ialah pemikiran filosofis tentang Tuhan dengan menggunakan akal budi. Bagi penganut agama tertentumereka akan menambahkan pendekatan wahyu dalam usaha pemikirannya.

Menurut Franz Magnis-Suseno filsafat ketuhanan adalah pemikiran filosofi tentang Tuhan seperti filsafat pada umumnya, filsafat ketuhanan merupakan sebuah ilmu, melalui ilmu manusia memastikan, menata dan mengembangkan pengetahuannya secara objektif dan sistematis, filsafat ketuhanan memikirkan apa yang berkaitan dengan Tuhan.

Ada juga yang menyamakan filsafat ketuhanan dengan *teologi*, kata yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi *teologi* adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang dikaitkan dengan Tuhan.²⁸ Teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah,

²⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 4.

²⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24.

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tuhan>

²⁸ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Ponorogo: Darussalam Press, 2008), 48.

dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasar pada kitab suci). Teologi ialah kajian yang membicarakan fakta-fakta serta gejala-gejala agama, dan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan metode penyelidikan pemikiran murni atau wahyu.

Dalam sistematika filsafat, filsafat ketuhanan termasuk ke dalam kajian metafisika. Sebagai ilmu yang kritis, filsafat selalu mencoba mencari jawaban atas pelbagai macam problematika yang berkaitan dengan kehidupan manusia, tak terkecuali masalah ketuhanan. Apakah Tuhan ada? Apa bukti adanya Tuhan? Bagaimana mengetahuinya? Itulah beberapa pertanyaan khas filsafat yang menjadi pertanyaan dasar filsafat ketuhanan.

Argumen Tentang Adanya Tuhan

Dalam sejarah, sudah banyak disajikan argumentasi-argumentasi logis tentang bukti adanya tuhan. Setidaknya ada tiga argumentasi yang sering digunakan guna menjawab bukti logis tentang adanya tuhan yaitu; argumentasi kosmologis, argumentasi ontologis dan argumentasi teleologis.²⁹ Selain argumentasi-argumentasi tersebut, juga terdapat satu argumentasi penting yaitu argumentasi moral yang digagas oleh Immanuel Kant. Disebut dengan bukti kosmologi karena titik tolak argumentasinya adalah gejala-gejala yang ada di alam. Disebut dengan ontologis karena titik tolak argumentasi adalah tingkatan-tingkat ada atau kesempurnaan. Disebut dengan bukti teleologis karena titik tolak argumentasinya adalah aturan semesta alam dan tujuan aturan itu. Dan bukti terakhir disebut dengan bukti moral karena titik tolak pemikirannya adalah tentang moral manusia.

Argumen Ontologis St. Anselmus

Salah satu usaha untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada (*exist*) adalah dengan menggunakan jalan pembuktian ontologis. Anselmus dari Canterbury (1033-1109) adalah orang pertama yang

²⁹ Plantinga and Tooley, *Knowledge of God (Great Debates in Philosophy)*, 6.

mengenalkan argumentasi ontologis ini.³⁰ Meskipun demikian, jika ditelusuri lebih lanjut, argumentasi ini sebenarnya mengikuti tradisi Platonis yang idealis.

Adapun definisi argumen ontologi adalah sebagai berikut:

“The ontological argument purports to prove, simply from the concept of God as the supreme being, that God’s existence cannot rationally be doubted by anyone having such a concept of Him. It is thus a purely a priori argument, that is to say, one that does not appeal to any facts of experience but is concerned solely with the implications of concepts—in this case, the concept of God.”³¹

Argumen ontologis dimaksudkan untuk membuktikan bahwa konsep Tuhan sebagai kekuatan tertinggi, yang keberadaannya pada hakekatnya secara rasional tidak dapat diragukan oleh siapa pun. Argumen ini murni bersifat a priori yaitu argumen yang tidak mengacu pada fakta atau pengalaman apa pun, murni pembuktian menggunakan akal manusia.

Anselmus dilahirkan pada tahun 1033 di Aosta, Italia. Ayahnya adalah seorang bangsawan di Italia yang bernama Gundulph dan ibunya bernama Ermemberga. Anselmus dikenal sebagai seorang teolog dan filsuf yang hidup pada Abad Pertengahan. Ia termasuk pemikir yang mempunyai pengaruh yang cukup besar di antara pemikir-pemikir Skolastik lainnya.³² Ia menjadi Uskup Besar Canterbury dari tahun 1093 sampai kematiannya, Anselmus mempunyai dua karya besar yaitu *Monologion* dan *Proslogion* yang kedua karya tersebut berisikan berbagai argumentasi-argumentasi untuk membuktikan adanya

³⁰ Magnis-Suseno, *Menalar Tuban*, 126.

³¹ Plantinga, *The Ontological Argument: From St. Aselm to Contemporary Philosophers*, vi.

³² F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 4.

Tuhan.³³ Pada perkembangan selanjutnya, argumentasi-argumentasi Anselmus tentang Tuhan disebut dengan argumentasi ontologis.

Dalam buku *Monologion* yang berisi argumentasi-argumentasi logis mengenai eksistensi Tuhan dan hakikat Tuhan, Anselmus menyakini bahwa “*There is something that is the best, the greatest, the highest, of all existing things*” (Ada sesuatu yang sempurna, Maha besar, Maha tinggi, dari semua hal yang ada).³⁴ Lebih lanjut, Anselmus juga berpendapat Tuhan sebagai “*one that is the best, greatest and supreme of all the things that exist*”, artinya: “Satu yang sempurna, Maha besar, dan Maha agung dari segala sesuatu yang maujud (exist)”. Definisi ini diperbaiki di karyanya yang lain yaitu “*Proslogion*”. Anselmus berkata “*You (God) are something than which nothing greater can be thought*” yang artinya kurang lebih “Kamu (Tuhan) adalah sesuatu yang tidak ada yang lebih besar yang dapat dipikirkan”.³⁵

Anselmus percaya bahwa eksistensi Tuhan dapat dipertahankan secara rasional, sehingga ia mengemukakan pendapatnya secara rasional. Tuhan dapat dikonsepsikan dan dipahami oleh pikiran manusia. Meskipun demikian, argumentasi Anselmus berangkat dari keimanan yaitu “Aku berserah diri agar aku bisa mengerti”. Penting untuk dicatat bahwa pada saat gelombang pertama rasionalisme Barat, pengalaman keagamaan tentang Tuhan tetap lebih utama, mendahului penjelasan atau pemahaman logis.³⁶

Anselmus berusaha mengajak berwacana, dimulai dari Istilah Tuhan. Ketika mendengar kata Tuhan kira-kira apa yang muncul

³³ Ahmad Asnawi, *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2014), 241–42.

³⁴ Anselm, *Monologion*, 7.

³⁵ Anselm, *Proslogion*, 117.

³⁶ Amstrong, *A History of God: The 4.0000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, 273.

dalam benak manusia? Tentu saja, Dia Yang Mahabesar, tidak ada sesuatu lagi yang lebih besar dari-Nya yang dapat dipikirkan. Bahkan orang yang tidak percaya kepada Tuhan (*the Fool*: Istilah Anselmus), dalam pikirannya juga pasti langsung mengetahui, bahwa yang tidak dipercayai itu adalah Yang Mahabesar. Jadi, secara alamai sebenarnya dalam diri manusia sudah tahu “definisi” dari Tuhan. Orang yang tidak percaya Tuhan tentu saja akan mengalami kontradiksi dalam pikirannya, karena satu sisi ia mengetahui bahwa ada sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, yang tidak ada yang lebih besar dari-Nya, namun di sisi lain ia tidak percaya.

Berikut bangunan silogisme argumen Anselmus menurut Franz Magnis-Suseno:

Mayor: ‘Pengada yang hakekatnya termasuk eksistensinya’ ‘tidak mungkin tidak bereksistensi’

Minor: padahal dalam hakekat ‘pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya’ ‘termasuk juga eksistensinya’

Maka: pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya tidak mungkin bereksistensi (=nyata-nyata ada).

Padahal : Tuhan adalah ‘pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya’

Maka : Tuhan tidak mungkin tidak ada.

Argumen Kosmologis: St. Thomas Aquinas

Disebut dengan argumen kosmologis karena argumen ini melihat kenyataan dan fakta yang ada di alam sebagai titik tolak argumentasinya.³⁷ Kosmos juga dapat diartikan sebagai keteraturan. Adapun tokoh pertama yang mengungkapkan argumentasi ini

³⁷ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Spiritual Dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi Dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas Dengan Disiplin Keilmuan Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 13.

adalah Aristoteles, yang diteruskan oleh Ibn Rusyd, dan dilanjutkan oleh Thomas Aquinas. Thomas Aquinas lahir di Roccasecca, Italia tahun 1225 dan meninggal tahun 1274 di Lyons pada usia 49 tahun. Pemikiran Thomaq Aquinas banyak dipengaruhi oleh Aristoteles. Ia banyak mendapatkan penjelasan pemikiran Aristoteles melalui Ibn Rusyd. Sejak kecil Aquinas sudah belajar agama. Ia merupakan filsuf terbesar di zaman Skolastik yang mempunyai peran besar dalam sejarah pemikiran filsafat selanjutnya, karena ia mampu memadukan antara iman dan akal dalam pemikiran filsafatnya. Merupakan filsuf yang produktif menulis, tiga karya utamanya yaitu *De ente et Essentia*, *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*.³⁸ *Summa Theologiae* merupakan upaya Thomas Aquinas untuk mengintegrasikan filsafat dengan tradisi Kristen Barat.

Ada kisah menarik yang menceritakan Thomas Aquinas ketika ia selesai mendiktekan kalimat terakhir dari *Summa*, Thomas Aquinas dengan sangat sedih menelungkupkan kepala di atas lengannya. Ketika juru tulis bertanya apa yang terjadi, ia memberikan jawaban bahwa semua yang telah dituliskan tampak tidak berharga sama sekali dibandingkan apa yang telah dilihatnya.³⁹ Adapun pokok-pokok pemikirannya dalam usaha untuk membuktikan adanya Tuhan, Thomas Aquinas mengajukan lima argumentasi atau dikenal dengan “lima jalan” (*Quinque Viae*) pembuktian Tuhan dengan menggunakan akal.

“The Five ways which are placed near the beginning of the *Summa Theologiae*: (1) motion in the world is only explicable if there is first motionless mover; (2) the series of efficient causes in the world must lead to an uncaused cause; (3) contingent and corruptible beings must depend on an independent and incorruptible being; (4) the varying degrees

³⁸ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), 213.

³⁹ Armstrong, *A History of God: The 4.0000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, 276.

of reality and goodness in the world must be approximations to a subsistent maximum of reality and goodness; (5) the ordinary teleology of non-conscious agents in the universe entails the existence of an intelligent universal orderer.”⁴⁰

Argumentasi pertama, Thomas Aquinas tentang Tuhan didasarkan pada adanya gerak (*motion/motus*) yang ada di alam. Semua gerak dan perubahan yang terjadi di alam ini, tentu saja tidak bergerak dengan sendiri, pasti ada yang menggerakkan. “*The first and most obvious way is based on motion. It is certain as a matter of sense-observation that some things in this world are in motion*”.⁴¹ Ada banyak contoh gerak atau perubahan alam yang ada di sekitar manusia, Setidaknya ada empat macam gerak atau perubahan yaitu; “*qualitative change, quantitative change, change with respect to location, and substantial change*”. Misalnya kopi yang panas menjadi dingin, siang menjadi malam (*qualitative change*), satu benih bisa menghasilkan banyak benih (*quantitative change*), daun yang jatuh dari pohonnya, matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di barat (*change of location*), dari hidup menjadi mati (*substantial change*).⁴² Ada suatu rangkaian gerak-menggerakkan. Suatu gerakan terjadi karena ada yang menggerakkan, bergerak karena ada yang menggerakkan, yang menggerakkan ada yang menggerakkan lagi, begitu seterusnya, sampai pada titik penggerak pertama, karena tidak mungkin gerak-menggerakkan ini berjalan tanpa batas sampai tidak terhingga, pasti ada penggeraka pertama yang menggerakkan. Gerak-menggerakan harus ada penggerak utama yang tidak digerakkan oleh penggerak lain, dan itulah Tuhan menurut Thomas Aquinas. Argumentasi kedua, argumentasi Thomas Aquinas tentang Tuhan didasarkan kepada sebab-akibat. Jika mengamati semua hal yang terjadi di dunia ini, maka akan ditemukan sebab-akibat. Tidak ada segala sesuatu yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri, tidak ada akibat

⁴⁰ Kenny, *Medieval Philosophy: A New History of Western Philosophy*, II:303.

⁴¹ Kenny, *The Five Ways St. Thomas Aquinas Proofs of God's Existence*, 6.

⁴² Edward, *Studies in Ethics and the Philosophy of Religion: Five Proofs Existence of God*, 17.

tanpa sebab. Oleh karena itu, maka dibutuhkan penyebab pertama yaitu Tuhan. Point-poitn pokok argumentasi ini diataranya ialah (1) Segala hal yang ada pasti ada sebabnya. (2) Tidak ada sesuatu pun yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri (3) Tidak mungkin ada rangkaian sebab-akibat yang tanpa akhir (4) Maka ada satu “sebab pertama” yang tidak disebabkan (5) Kalau sebab pertama itu dapat didefinisikan sebagai Tuhan, berarti Tuhan ada. Argumentasi ketiga, yaitu kemungkinan dan keniscayaan (*possible and necessary*). Jika kita melihat segala sesuatu di dunia ada dan mati. Tetapi semua jelas semua tidak mungkin seperti ini, karena jika demikian pasti ada waktu ketika tidak ada sesuatu, dan ini tidak mungkin karena sesuatu tidak mungkin ada dari ketiadaan. Karena itu pasti ada sesuatu yang selalu ada, yaitu Tuhan.⁴³ Argumentasi keempat, yaitu gradasi. Benda-benda yang ada di alam memiliki tingkat-tingkat (*gradation*) yang berbeda-beda. Hierarki kesempurnaan yang dapat dilihat di dunia menunjukkan adanya yang paling sempurna dan yang paling baik di atas segalanya. Argumentasi kelima, keteraturan alam. argumen tentang keteraturan, rancangan, dan tujuan dalam apa yang dapat dilihat di alam semesta ini tidak mungkin hanya hasil dari sesuatu atau kejadian yang kebetulan.

Argumen Teleologis William Paley

Bayangkan jika suatu hari anda sedang berjalan di sebuah taman lalu menginjak sebuah batu. Kemudian anda bertanya, bagaimana batu itu ada di sana? Mungkin batu itu sudah ada sejak dunia ini diciptakan. Setelah itu, anda melanjutkan perjalan, tak lama kemudian anda menemukan sebuah arloji, lantas anda mengajukan pertanyaan yang sama seperti ketika anda menginjak batu. Bagaimana arloji tersebut bisa di sana? Apakah anda akan memberikan jawaban yang sama bahwa arloji tersebut sudah ada di sana sejak dunia diciptakan? tentu saja jawaban anda akan berbeda antara kasus batu dengan arloji.

⁴³ Asnawi, *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia*, 272.

Ketika anda menginjak batu, mungkin anda berpikir bahwa batu itu memang sudah ada sejak dulu, tapi ketika menemukan sebuah arloji kemudian anda mengambil dan mebongkarnya maka anda akan menyadari bahwa arloji tersebut terdiri banyak unsur-unsur yang sangat rumit. Unsur-unsur tersebut bergerak secara mekanis dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi karena si pembuat arloji (*the maker*) memang sudah mengaturnya demikian, dan tentu saja bahwa ada pembuat yang tidak dapat diragukan.

Analogi di atas juga sering disebut dengan argumen teologis yaitu model berpikir analogi (*qiyas*) atau menyamakan sesuatu. Membuktikan yang “ada” dengan “tidak ada”. Istilah *teleos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ilmu atau studi tentang tujuan.⁴⁴ Argumen teleologis melihat bahwa fenomena-fenomena yang terjadi di alam disebabkan tidak hanya oleh sebab-sebab mekanis saja tetapi juga oleh sebuah desain yang meliputi segalanya.

“The teleological argument holds that the natural world appears to have designed, or created, by a designer; some forms of the argument also affirm that the world was created to serve some sort of divinely inspired end (*telos*).”⁴⁵

Argumen teleologis juga disebut sebagai “*argument from design*” yang berasal dari William Paley (1743-1805).⁴⁶ Ia dilahirkan di Peterborough pada tahun 1743. Argumen-argumen pokok tentang ketuhanan dapat ditemukan di tulisan-tulisannya, khususnya pada buku “Natural Theology”. Berikut analogi arloji William Paley dalam bukunya *Natural Theology*:

“In crossing a heath, suppose I pitched my foot against a stone, and were asked how the stone came to be there; I might possibly answer, that, for any thing I knew to the

⁴⁴ Gazalba, *Sistematika Filsafat: Buku Ketiga Pengantar Kepada Metafisika*, 106.

⁴⁵ Paley, *Natural Theology or Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from Appearances of Nature*, ix.

⁴⁶ Smart and Haldane, *Atheism and Theism*, 12.

contrary, it had lain there for ever: nor would it perhaps be very easy to show the absurdity of this answer. But suppose I had found a watch upon the ground, and it should be inquired how the watch happened to be in that place; I should hardly think of the answer which I had before given, that, for any thing I knew, the watch might always have been there. Yet why should not this answer serve for the watch as for the stone? . . . For this reason, and for no other, viz. that, when we come to inspect the watch, we perceive (what we could not discover in the stone) that its several parts are framed and put together for a purpose.”⁴⁷

Ilustrasi William Paley tentang arlogi kemudian dianalogikan dengan alam semesta. Menurutnya, alam semesta bagaikan sebuah jam yang semua bagaiannya bekerja sama secara harmonis dalam cara yang tertib. Siapapun yang melihat dan mengetahui jam tersebut, niscaya akan menyimpulkan pasti ada sesuatu yang besar telah mendesain dan membuat arlogi tersebut. Begitu pula semesta jagat raya dengan segala kompleksitasnya yang tertata, rapi, akurat, dan mempunyai tujuan tertentu, pasti ada seseorang designer dan pembuat yang cerdas yang telah menciptakannya. Satu-satunya yang bisa dipahami untuk mendeskripsikan pencipta seperti itu adalah Tuhan.

Dasar argumen teologis yaitu dengan melihat kompleksnya unsur-unsur dunia ini namun tampak sangat teratur, maka seseorang tidak dapat tidak, selain berpikir bahwa ada pengatur di balik itu semua. Planet-planet, bintang-bintang, dan benda langit lainnya tertata rapi namun tidak saling membentur satu dengan yang lainnya. Keteraturan alam semesta mengungkapkan adanya suatu kekuatan yang cerdas, kuat, tidak terlihat, tetapi nyata adanya. Dalam keteraturan yang ada ini juga mengungkapkan adanya akal budi, hikmat, atau pengetahuan yang mahadasyat.

⁴⁷ Paley, *Natural Theology or Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from Appearances of Nature*, 7.

Para ahli ilmu pengetahuan tidak bisa menjelaskan bagaimana keteraturan alam ini terjadi. Mereka hanya bisa mengatakan ada suatu “tangan yang mahakuasa” mengendalikan ini semua sehingga planet-planet pada orbitnya dan alam semesta berjalan dalam keteraturan yang ada. Andaikata matahari, bumi dan planet-planet lainnya tidak diatur kemudian mereka saling keluar dari orbitnya dan menimbulkan ketidakteraturan, tentu saja kekacauan yang terjadi. Maka harus ada *a greater intelligent designer* yang mengatur itu semua. Tentu saja itu adalah tuhan sendiri.⁴⁸

Argumen Moral Immanuel Kant

Pioner utama argumen moral tentang Tuhan adalah Immanuel Kant. Ia dilahirkan di Konigsberg, Prusia, Jerman pada 22 April 1724 dan meninggal pada 12 Februari 1804.⁴⁹ Kant memiliki tempat khusus dalam dunia filsafat. hal tersebut tidak terlepas dari pemikirannya yang mampu mendamaikan persetujuan antara aliran filsafat rasionalisme dan empirisme. Yang kemudian, aliran filsafat Kant disebut dengan kritisisme.

Argumen-argumen tentang Tuhan yang dikemukakan oleh filosof-filosof sebelum Kant nyatanya tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Kant tidak mampu melihat dan menjadikan Tuhan “ada”. Karena berpikir dan beriman pada Tuhan hasilnya sama, karena Tuhan tidak bisa menjadi objek pengetahuan manusia sehingga nalar manusia tidak mampu mengetahui apapun tentang Tuhan. Manusia hanya bisa mengetahui petunjuk tentang Tuhan melalui kesadaran moral.⁵⁰

Pembuktian adanya Tuhan berdasarkan argumen-argument sebelumnya yaitu kosmologi, ontologi dan teleologi tidak tahan uji. Kant gagal menemukan Tuhan dalam argumen-argumen tersebut.

⁴⁸ Tommy F. Awuy, “Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (1989): 9.

⁴⁹ Kuehn, *Kant, A Biography*, 12.

⁵⁰ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 19.

Kant mengaku sering ke gereja, tapi tidak masuk. Ia seumur-umur hanya dua kali masuk gereja yaitu waktu dibaptis dan saat menikah. Maka dari itu Tuhan tidak bisa hadir dalam alam pikiran filsafatnya.⁵¹ Bagi Kant argumen ontologis tidak memadai karena argumentasi ini menganggap bahwa rasio manusia mampu mengenali dunia esensi (*noumena*=Tuhan), padahal tidak demikian. Sedangkan argumen teleologis tidak lain berdasarkan pengalaman terhadap dunia fenomenal, sedangkan pengalaman seperti ini tidak dapat menjamin suatu keyakinan dunia noumenal. Dan yang terakhir, argumen kosmologi yang menurut Kant argument tersebut juga memiliki kontradiksi metafisik. Baginya, dunia *noumena* (esensi) tidak bisa disimpulkan dari dunia fenomena (gejala).

Akhirnya, Kant mencari jalan lain yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana eksistensi Tuhan tetap bisa diterima. Pencarian filosofisnya membawa Kant pada keyakinan bahwa eksistensi Tuhan ternyata tidak bisa dibuktikan secara teoretis, melainkan dipostulasikan secara praktis yaitu pasti ada Tuhan. Kepastian itu dikarenakan adanya kewajiban moral bagi manusia. Dengan adanya hukum moral, maka Tuhan harus ada. Karena jika tidak ada Tuhan manusia pasti tidak memiliki keinginan untuk bermoral. Setidaknya ada tiga hal yang membuat manusia bermoral yaitu Tuhan, kebebasan, dan keabadian.⁵²

Argumen Kant dalam usaha pembuktian adanya Tuhan tentu berbeda dengan argumen-argumen sebelumnya, seperti argumen kosmologis, ontologis dan teleologis. Argumen Kant tidak berlandaskan kepada alam seperti argumen kosmologis dan teologis, namun berlandaskan moralitas sebagai dasar pembuktian adanya Tuhan. Filsafat moral adalah tempat yang paling tepat ketika manusia harus berbicara tentang Tuhan. Hal tersebut

⁵¹ Hamid Fahmy Zarkasy, *Misykat: Refleksi Tentang Wesernisasi, Liberalisasi, Dan Islam* (Jakarta: INSIST, 2012), 17.

⁵² Prasad, *The Concept of God in The Philosophy of Kant*, 67.

dilandasi karena kesadaran moral manusia mengalami sesuatu yang tidak masuk akal kalau tidak ada Tuhan. Filsafat moral bertolak dari sebuah fakta, kenyataan bahwa manusia menemukan kebebasannya berada di bawah suatu kewajiban mutlak, kewajiban untuk bertindak secara moral.⁵³ Berikut penjelasan argument moral sebagaimana dijelaskan dalam buku karya Saiyad Fareed Ahmad: *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*.

Immanuel Kant however, used the goals of morality to argue for existence of God. In his view, other rational arguments, such as the ontological and cosmological ones, cannot provide sound proof for the existence of God. He asserts that the aim of morality is what he calls the “Highest Good” and ultimately, happiness for self and society. In other words, perfect virtue must be rewarded with perfect happiness. He argues that God must exist in order to reward fidelity to moral commandments and fully realize the Highest Good. Hence, without God the Highest Good cannot be realized.⁵⁴

Kant menggunakan tujuan moralitas sebagai argumen bagi keberadaan Tuhan. Dalam pandangannya, argumen-argumen rasional yang lain, seperti argumen kosmologi, ontologi tidak dapat memberikan bukti yang kukuh bagi keberadaan Tuhan. Ia menyatakan bahwa tujuan moralitas adalah apa yang disebutnya “Kebaikan tertinggi”, dan pada akhirnya kebahagiaan bagi diri dan masyarakat. Dengan kata lain, kebaikan sempurna harus dibalas dengan kebahagiaan sempurna. Maka Kant berpendapat bahwa Tuhan harus ada untuk membalas sikap taat terhadap perintah-perintah moral dan sepenuhnya mewujudkan kebaikan tertinggi. Karena itu, tanpa Tuhan, kebaikan tertinggi tidak dapat diwujudkan.

⁵³ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 106–7.

⁵⁴ Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*, 13.

Semua argumen keberadaan Tuhan di atas masih relevan dibicarakan dan didiskusikan oleh filsuf-filsuf kontemporer dalam konteks Indonesia dan konteks Barat. Relevansi diskursus ketuhanan di zaman pasca-modern Barat diafirmasi dalam studi yang dilakukan Alexander Waitkus. Filsuf-filsuf Barat zaman pasca-modern, alih-alih mematikan dan menewaskan Tuhan a la Nietzsche, merevitalisasi diskursus ketuhanan dalam bentuk matra filosofis yang disebut *Postmodern Theology*. Teologi masih relevan di era pasca-modern Barat; ia merupakan “*the insistent way that God calls upon us*” (panggilan Tuhan yang bersifat mendesak bagi filsuf-filsuf Barat zaman ini).⁵⁵

Penutup

Empat argumen keberadaan Tuhan yang direvitalisasi dalam tulisan ini masih relevan untuk dijadikan argumen saat menghadapi pemikiran filosofis yang diajukan matra filosofis Ateisme. Dentang kematian Tuhan yang dibunyikan oleh Nietzsche dalam karyakaryanya rupanya tidak juga bisa mematikan dan menewaskan Tuhan. Tuhan tetap hidup dalam diskursus filosofis manusia, hatta di era pasca-modern. Keempat argumen keberadaan Tuhan yang diajukan oleh St. Anselmus, St. Thomas Aquinas, William Paley, dan Immanuel Kant memang sering dianggap tidak relevan dan usang. Akan tetapi, anggapan itu tidak sepenuhnya valid. *Postmodern Theology* yang dikembangkan oleh John D. Caputo dan Alvin Plantinga mengembangkan ke tingkat yang lebih komplek dan *sophisticated* dari keempat argumen tradisional tadi dengan bahasa dan ungkapan pasca-modern yang kontemporer, sehingga relevansi diskursus argumen keberadaan Tuhan tradisional di zaman ini masih terasa dan masih nampak, terutama sebagai pengantar dan pintu gerbang sebelum memasuki diskursus filosofis dari *Postmodern Theology* tersebut.

⁵⁵ Alexander Waitkus, “Postmodern Theology: An Open Canon,” *CLA Journal* 7 (2019): 131–40.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Sayyad Fareed. *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*. Kuala Lumpur: Blue Nile Publishing, 2004.
- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4,0000 Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. New York: The New York Times, 2000.
- Anselm. *Monologion*. Translated by Jasper Hopkins and Herbert Richardson. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000.
- _____. *Proslogion*. Translated by M.J. Charlesworth. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1979.
- Asnawi, Ahmad. *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2014.
- Edward, Feser. *Studies in Ethics and the Philosophy of Religion: Five Proofs Existence of God*. New York: Routledge, 1969.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Buku Ketiga Pengantar Kepada Metafsika*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____. *Sistematika Filsafat: Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hart, Kevin, and Barbara E. Wall. *The Experience of God: A Postmodern Response*. New York: Fordham University Press, 2005.
- Hedberg, Trevor, and Jordan Huzarevich. "Appraising Objections to Practical Apatheism." *Philosophia (United States)* 45, no. 1 (March 1, 2017): 257–76. <https://doi.org/10.1007/S11406-016-9759-Y>/METRICS.
- Ilmu, Tim Dosen Filsafat. *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembang Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kenny, Anthony. *Medieval Philosophy: A New History of Western Philosophy*. Vol. II. Oxford: Oxford University Press, 2005.

- _____. *The Five Ways St. Thomas Aquinas Proofs of God's Existence*. San Francisco: Ignatius Press, 1999.
- Kuehn, Manfred. *Kant, A Biography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Magnis-Suseno, Frans. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Muslih, Kholid. *Worldview Islam: Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam*. Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu, 2018.
- Muslih, Mohammad. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: Darussalam Press, 2008.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Pendidikan Spiritual Dan Moral Thomas Aquinas Sang Teolog Barat: Aktualisasi Dan Sinergitas Pemikiran Thomas Aquinas Dengan Disiplin Keilmuan Islam*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science*. Edited by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1974.
- _____. *Thus Spoke Zarathustra*. Edited by Walter Kaufmann. Middlesex England: Penguin Books, 1985.
- Paley, William. *Natural Theology or Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, Collected from Appearances of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Plantinga, Alvin. *The Ontological Argument: From St. Aselm to Contemporary Philosophers*. London: Macmillan, 1968.
- Plantinga, Alvin, and Michael Tooley. *Knowledge of God (Great Debates in Philosophy)*. Malden & West Sussex: Blackwell Publishings, 2006.
- Prasad, Sachidanand. *The Concept of God in The Philosophy of Kant*. New Delhi: B.K. Taneja, 2005.
- Rahman, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSod, 2013.
- Smart, J.J.C., and J.J. Haldane. *Atheism and Theism*. Translated by Soejono. Malden & West Sussex: Blackwell Publishings,

1996.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tommy F. Awuy. "Argumentasi-Argumentasi Tentang Tuhan." *Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (1989).

Waitkus, Alexander. "Postmodern Theology: An Open Canon." *CLA Journal* 7 (2019): 131–40.

Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Zarkasy, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Wesernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Jakarta: INSIST, 2012.